

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media memiliki bahasa Latin (*medius*) yang bermakna “penyalur”.¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, media bersumber dari kata jamak *wasilah* (وسيلة) menjadi *wasa'il* (وسائل) yang memiliki arti “pengantar”.² Media yaitu saluran berita ataupun pesan pembelajaran yang ingin diberikan untuk pendengar. Ely dan Gerlach mengemukakan secara garis besar media dinyatakan sebagai materi, manusia, atau kondisi yang menjadikan siswa mendapatkan sikap, wawasan atau pengetahuan & keterampilan.³ Sedangkan Gagne berpendapat bahwa media adalah suatu bagian yang terdapat disekitar siswa yang mampu membangkitkan rasa ingin belajar. Sedangkan pendapat (NEA) “*National Education Association*,” media merupakan jenis-jenis alat komunikasi yang berupa cetak ataupun audiovisual dan alat-alatnya.⁴ Jika media tersebut membawa suatu pesan dan memiliki tujuan untuk pengajaran, maka media tersebut dianggap media pembelajaran.

Media pembelajaran dianggap sebagai media pengajaran untuk menunjang kegiatan pengajaran. Menurut Miarso, media pembelajaran adalah sebuah senjata yang dipakai dalam penyampaian informasi yang memicu akal, emosional, keinginan, dan perhatian sehingga memotivasi adanya pembelajaran terarah serta teratasi. Pada dasarnya media pembelajaran sebagai sarana penyampaian berita yang berasal dari sumber informasi kepada penerima

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 3.

² Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran dalam Perspektif AlQuran,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VI, No. 2 (2018): 99, diakses pada 24 Januari, 2022, <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/59>.

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 3.

⁴ Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media & Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

informasi.⁵ Sedangkan media pembelajaran menurut M. Taufik Syastra dan Steffi Adam adalah segala bentuk tindakan baik fisik atau teknis yang terjadi didalam pembelajaran dan dapat membantu guru memberikan materi pelajaran pada siswa agar tercapai tujuan yang diharapkan.⁶

Dari pengertian media pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat yang bisa digunakan guru dalam menyampaikan informasi pada siswa sehingga belajar menjadi terarahkan.

Didalam Alquran media pembelajaran memiliki dasar dalam menggunakannya, hal ini diatur dalam Alquran surat an-Nahl ayat 44.⁷ Yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, supaya dirimu menerangi umat manusia, apa yang telah diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir.”⁸

Penerapan media didalam kelas guru juga perlu memahami berkembangnya diri siswa, agar guru dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini dijelaskan dalam Alquran surat an-Nahl:125.⁹ Yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Himbauilah (*manusia*) kejalan Allah dengan berhikmah dan pelajaran yang baik, dan lawanlah dia dengan cara yang baik. Sesungguhnya Allah lah

⁵ Rusman, *Belajar & Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)* (Jakarta: Kencana, 2017), 214.

⁶ Talizaro Tafonao, “Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2018): 105, diakses pada 25 Januari, 2022, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/113>.

⁷ Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran dalam Perspektif AlQuran,” *Andargogi: Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VI, No. 2 (2018): 102.

⁸ AlQuran, an-Nahl ayat 44, *AlQuran* (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1991), 217.

⁹ Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran dalam Perspektif Alquran,” *Andargogi: Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VI, No. 2 (2018): 103.

yang mengetahui mengenai siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Allah (*Dia*) yang mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk.”¹⁰

Alquran diatas dapat dijelaskan bahwa penerapan media dalam proses pembelajaran, guru perlu memahami informasi yang akan disampaikan kepada siswa dan informasi tersebut harus bersifat positif, dengan penggunaan bahasa yang jelas. Apabila penjelasan guru dibantah, maka guru perlu menjelaskan kembali dengan masuk akal sehingga dapat diterima siswa. Oleh karena itu, media digunakan menyampaikan informasi ini menggunakan bahasa lisan untuk mengantarkan sebuah pesan.¹¹

Berdasarkan kedua ayat diatas mengenai dasar penerapan media dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa media dijadikan sebagai penerang (petunjuk) bagi guru untuk mengantarkan materi pelajaran pada siswa melalui penggunaan bahasa jelas agar siswa mudah menampung informasi dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi dari media pembelajaran dapat dijelaskan berikut ini:

1) Alat dukung pembelajaran

Media sering kali digunakan guru didalam pembelajaran, karena melalui penggunaan media penyampaian materi pelajaran akan mudah. Siswa akan lebih sederhana untuk menerima materi yang disampaikan guru serta siswa gampang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

2) Dapat meningkatkan hasil belajar

Media pembelajaran memberikan kualitas yang sangat baik dalam pembelajaran, karena memberikan *feedback* terhadap proses dan hasil belajar. Sehingga menggunakan media pembelajaran harus melihat atauran-aturan penggunaannya.

3) Mampu membangun motivasi belajar dan ketertarikan siswa

¹⁰ AlQuran, an-Nahl ayat 125, *AlQuran* (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1991), 224.

¹¹ Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran dalam Perspektif Alquran,” *Andargogi: Jurnal Diklat Teknis*, Vol. VI, No. 2 (2018): 103.

Penggunaan media didalam kelas dapat membangkitkan motivasi belajar dan ketertarikan siswa. Karena melalui penerapan media didalam kelas siswa akan paham mendapatkan materi yang dijelaskan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4) Mengatasi keterbatasannya waktu dan ruangan

Dihadirkan media didalam pembelajaran akan lebih memudahkan menjelaskan suatu objek yang ada didalam materi. Sehingga siswa tidak perlu membayangkan secara abstrak.

5) Mengurangi verbalisme

Masih banyak siswa dalam pembelajaran mengalami verbalisme dikarenakan guru tidak menggunakan media pembelajaran. Sehingga siswa hanya bisa membayangkan objek yang dimaksud secara abstrak. Lebih mudah bagi siswa dengan menggunakan media, karena bisa melihat objek yang dimaksud dengan konkre atau nyata.

6) Memberikan arah pembelajaran

Pemakaian media di kelas bisa memandu aktivitas belajar. Sehingga sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan lebih terarah.¹²

c. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media pembelajaran adalah mempermudah komunikasi guru dengan siswa selama pembelajaran, sehingga menjadi efisien serta efektif. Berikut manfaat media pembelajaran:

- 1) Materi yang hendak disampaikan dapat disamakan.
- 2) Penggunaan media dalam proses pembelajaran akan lebih menarik dan lebih jelas.
- 3) Kegiatan pembelajaran akan menjadi aktif.
- 4) Lebih tepat untuk digunakan.
- 5) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- 6) Penggunaan media dalam belajar bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun.
- 7) Guru akan lebih terarah untuk memberikan materi pelajaran.

¹² Rusman, *Belajar & Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, 216 – 217.

Adapun manfaat lain media pembelajaran dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Lebih jelas memberikan pesan kepada penerima pesan, sehingga menjadi lancar dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.
- 2) Penggunaan media mampu merangsang ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, maka itu muncullah semangat akan mencari ilmu.
- 3) Mengatasi terbatasnya waktu dan ruangan maupun penglihatan.
- 4) Dapat memberikan wawasan baru siswa mengenai lingkungan yang ada disekitar.¹³

2. Media *Pop-Up Book*

a. Pengertian Media *Pop-Up Book*

Pop – Up diartikan sebagai “nampak menyembul,” sementara itu *pop – up book* yaitu sebuah buku yang didalamnya terdapat karakter 3D, saat dibuka terdapat barang timbul keluar dari buku.

Pendapat *Bluemel* dan *Taylor*, media *pop – up book* merupakan media *berbentuk* buku yang menampilkan gerak saat dibuka dengan penggunaannya dari bahan kertas yang dibentuk melipat, menggulung dan memutar. Menurut Montaro bahwa media *pop – up book* yaitu media berwujud buku yang dapat digerakkan 3D yang dapat mempermudah siswa menerima materi pembelajaran.¹⁴

Pop – up book menurut Sholikhah yaitu media berwujud buku yang terdiri berupa lipatan-lipatan gambar tiga dimensi yang dapat bergerak, *sehingga* pembaca memiliki minat yang tinggi untuk membacanya.¹⁵ Sedangkan Dzuanda mengatakan bahwa media *pop –*

¹³ Isran Rasyid Karo-Karo dan Rohani, “Manfaat Media dalam Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan & Matematika*, Vol. 7, No. 1 (2018): 94-95, diakses pada 14 November, 2021, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/axiom/article/view/1778>.

¹⁴ Barsihanor, dkk., “Pembuatan Media Pembelajaran *Pop Up Book* bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Vol. 4, No. 4 (2020): 590, diakses pada 31 Oktober, 2021, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2473/pdf>.

¹⁵ I Komang Eri Karisma, dkk., “Media *Pop-Up Book* pada Topik Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan Kelas VI Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 4, No. 2 (2020): 122, diakses pada 19 Desember, 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/24458>.

up book yaitu buku berdimensi 2 ataupun 3 dan dapat bergerak memberikan visualisasi cerita dengan sangat menarik dan membuat tampilan gerak pada gambar ketika dibuka.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian media *pop – up book* diatas, bisa ditarik kesimpulan kalau media *pop – up book* merupakan media yang berwujud buku yang didalamnya terdapat gambar bergerak saat dibuka dan berbentuk tiga dimensi yang mampu mendorong keinginan siswa disaat menerima materi pelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Pop-Up Book

1) Kelebihan Media Pop-Up Book

- a) Menampilkan tampilan bagus dengan beberapa dimensi sehingga gambar bergerak ketika buka.
- b) Membuat perasaan bagi yang melihatnya karena selalu memberikan kejutan saat dibuka setiap lembarnya.
- c) Kesan yang diberikan pada media *pop – up book* lebih kuat.
- d) Mudah dipahami.
- e) Memberikan tampilan buku yang berdimensi membuat lebih berharga.¹⁷
- f) Memiliki tampilan yang menarik.
- g) Media *pop – up book* dikatakan praktis serta simpel, karena dapat dibawa kemana saja.¹⁸

2) Kekurangan Media Pop-Up Book

- a) Menghabiskan durasi sangat lama untuk membuat medianya.
- b) Terbatasnya media *pop - up book* energi dan perubahannya dipasaran.

¹⁶ Muhammad Sholeh, “Pengembangan Media *Pop-Up Book* Berbasis Budaya Lokal Keberagaman Budaya Bangsa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1 (2019): 139-140, diakses pada 19 Desember, 2021, <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6979>.

¹⁷ Nanang Khoiril Umam, dkk., “Pengembangan Pop Up Book Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan,” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2 (2019): 5, diakses pada 31 Oktober, 2021, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/view/857/744>.

¹⁸ Melin Sri Ulfa dan Cut Eva Nasryah, “Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD,” *Edunesia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2020): 12, diakses pada 13 April, 2022, <https://doi.org/10.51276/edu.v1i1.44>.

- c) Biaya diperlukan cukup banyak untuk membuatnya.¹⁹

c. Manfaat Media *Pop-Up Book*

Secara umum manfaat media *pop – up book* secara umum dijelaskan berikut:

- 1) Membiasakan siswa merawat buku.
- 2) Mempererat interaksi guru dengan siswa.
- 3) Menumbuhkan kreativitas siswa.
- 4) Menambah daya imajinasi siswa.
- 5) Untuk menumbuhkan minat membaca siswa.²⁰
- 6) Menambah wawasan serta pengalaman baru siswa.
- 7) Menambah antusias siswa dalam pelajaran.²¹
- 8) Menambah semangat siswa mengikuti pelajaran.
- 9) Menarik perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran.
- 10) Siswa menjadi aktif untuk bertanya maupun memberikan pendapat dalam diskusi.²²

3. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual atau disebut “*Contekstual Teaching Learning*” yaitu metode pembelajaran yang menghubungkan bahan ajar dengan lingkungan siswa, maka itu siswa mampu menerapkannya dengan keluarga, warga sekolah, ataupun masyarakat.

Menurut Ditjen Dikdasmen pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dikaitkan antara pengetahuan

¹⁹ Nanang Khoirul Umam, dkk., “Pengembangan Pop Up Book Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan,” 5.

²⁰ Handaruni Dewanti, dkk., “Pengembangan Media *Pop-Up Book* Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN Pakunden Kabupaten Ponorogo,” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 3 (2018): 222, diakses pada 19 Desember, 2021, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4551/3408>.

²¹ Evi Khoiriyah dan Eka Yuliana Sari, “Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN 3 Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018,” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2 (2018): 30, diakses 13 April, 2022, <http://ejournal.unikma.ac.id/index.php/JBPD>.

²² Tri Wahyu Ningtyas, dkk., “Pengembangan Media *Pop-Up Book* Untuk Mata Pelajaran IPA Bab Siklus Air dan Peristiwa Alam Sebagai Penguatan Kognitif Siswa,” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2019): 119, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index>.

siswa dengan materi pembelajaran serta melihat faktor yang dibutuhkan. Menurut *Elaine B. Johnson* berpendapat bahwa pendekatan kontekstual yaitu suatu pembelajaran yang merangsang pikiran dengan mengaitkan bidang akademis dengan keadaan nyata siswa.²³

Wina Sanjaya juga mengatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan sebuah strategi dalam pelajaran yang ditekankan di kegiatan siswa agar siswa mendapatkan materi pelajaran yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia saat ini, serta mendorong siswa menerapkan apa yang didapat dikehidupannya.²⁴ Sedangkan pendapat Lailatul Istiqomah, pendekatan kontekstual yaitu konsep pelajaran yang dapat menolong siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi secara fakta, dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan mereka dengan keadaan yang ada pada dirinya.²⁵

Beberapa poin pendapat di atas, disimpulkan jika pendekatan kontekstual yaitu kegiatan pembelajaran yang meminta siswa mampu mengaitkan pengalaman yang dimilikinya dengan pengetahuan atau dengan pembelajaran yang diterima. Sehingga siswa dapat menerapkan ilmu yang didapatkan di lingkungan yang ada di sekitarnya.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Beberapa karakteristik pendekatan kontekstual dapat dijelaskan berikut ini:

- 1) Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa dihadapkan dengan bahan ajar yang cocok dengan kehidupan nyata sehingga siswa lebih memahami isi bahan ajar.

²³ Dian Andesta Bujuri dan Masnun Baiti, “Pengembangan Bahan Ajar Ipa Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5, No. 2 (2018): 187, diakses pada 05 November, 2021,

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/3173>.

²⁴ Hasnidar dan Elihami, “Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Terhadap Hasil Belajar PKN Murid Sekolah Dasar,” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1 (2020): 43, diakses pada 01 Januari, 2022, <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/327/155>.

²⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 267.

- 2) Menerapkan pengetahuan, dimana siswa bisa mempelajari materi yang sedang dipelajari serta melalui penerapan pengetahuan ini siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya baik dimasa sekarang ataupun dimasa depan.
- 3) Siswa mampu berfikir tingkat tinggi, karena dipendekatkan kontekstual siswa diwajibkan berpikir secara teliti dan inovatif pada pembelajaran agar mampu memecahkan problem.
- 4) Pembelajaran telah dikembangkan sesuai dengan kurikulum dan standar yang ditentukan. Sehingga pembelajaran sesuai dengan standar lokal maupun nasional dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- 5) Guru harus memiliki sikap yang responsif terhadap budaya siswa melalui menghargai kepercayaan anak, sikap kebiasaan yang ada pada diri siswa, dan lain sebagainya.
- 6) Guru melaksanakan penilaian aotentik dengan menggunakan berbagai penilain seperti halnya penilaian tugas terstruktur, potofolio, kegiatan siswa,dan lain sebagainya.²⁶

c. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Adapun keunggulan maupun kelemahan dalam pendekatan kontekstual yaitu:

- 1) Keunggulan Pendekatan Kontekstual
 - a) Proses belajar menjadikan siswa mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan pada lingkungan yang ada disekitarnya.
 - b) Siswa bisa menemukan serta mendalami pembelajaran sendiri.
 - c) Siswa menjadi aktif dalam belajar.
 - d) Pembelajaran menimbulkan kesan yang sangat bermakna.
 - e) Siswa diberikan keluasan guru untuk menemukan materi pembelajaran.
- 2) Kekurangan Pendekatan Kontekstual
 - a) Proses pembelajaran berlangsung lama.

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran (Membuat Proses Pembelajaran Lebih Menyenangkan dengan Pengelolaan yang Bervariasi)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 6-7.

- b) Kelas tidak kondusif apabila guru tidak bisa mengendalikan.
- c) Guru hanya memiliki peran sebagai pembimbing.
- d) Guru hanya memberi perintah siswa untuk menerapkan ide-ide yang didapatkan.²⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan yang ada disekitar siswa yaitu tentang perkembangan teknologi komunikasi.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu berubahnya penguasaan *kognitif, afektif, psikomotorik* serta tingkah laku siswa setelah mengikuti belajar. Prestasi disebut juga hasil belajar yang didapat siswa selama belajar, serta membentuk suatu perubahan perilaku yang ditulis dalam bentuk huruf, simbol ataupun kalimat.

Hasil belajar menurut Suprijono, yaitu berubahnya tingkah laku secara menyeluruh dari seseorang.²⁸ Pendapat Winkel, hasil belajar yaitu keahlian dalam diri seseorang secara pribadi dan keahlian tersebut dilakukan sesuai dengan yang dimilikinya.²⁹ Kemudian Nana Sudjana, bahwa hasil belajar yakni potensi yang di punyai siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pendapat dari Sukmadinata, bahwa hasil belajar yakni perkembangan keahlian yang terdapat pada orang.³⁰

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil belajar diatas, disimpulkan hasil belajar yaitu pergantian sikap, pengetahuan, keterampilan secara menyeluruh yang terjadi

²⁷ Apri Damai Sagita Krissandi, dkk., *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)* (Jakarta: PT Media Maxima, 2018), 59.

²⁸ Nur Hafidhotul Ilmiyah dan Meini Sondang Sumbawati, "Pengaruh Media Kahoot dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Journal Information Engineering and Educational Technology (JIEET)*, Vol. 03, No. 01 (2019): 47, diakses pada 18 November, 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jieet/article/view/5086/pdf>.

²⁹ Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *MISYKAT*, Vol. 03, No. 01 (2018): 175.

³⁰ Metta Ariyanto, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble," *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2 (2016): 135, diakses pada 18 November, 2021, <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/3844>.

pada siswa setelah belajar & perubahan tersebut ditulis bentuk huruf, simbol atau kalimat.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi 2, yakni sebagai berikut:

1) Faktor Dalam

Faktor dalam yaitu faktor yang mempengaruhi nilai yang berasal dari diri siswa. Berikut penjelasannya:

a) Faktor Kecakapan

Siswa pasti memiliki kecakapan, karena kecakapan adalah faktor bawaan dari sejak lahir. Melalui faktor kecakapan siswa mampu untuk menyelesaikan problem dalam pembelajaran.

b) Faktor Motivasi dan Minat

Motivasi merupakan suatu perubahan pada diri siswa untuk melawan suatu hal. Sedangkan minat merupakan suatu sikap siswa yang tertarik pada suatu hal. Faktor motivasi dan minat ini dapat berdampak baik dalam pembelajaran, karena siswa dapat tambah semangat untuk mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapatkan lebih memuaskan.

c) Faktor Gaya Belajar

Gaya belajar yaitu bagaimana cara guru melakukan kegiatan belajar. Gaya belajar ini terdiri dari fokus taat melaksanakan belajar, mengulas kembali materi pembelajaran sebelumnya, teliti dalam membaca, dan membiasakan mengerjakan soal-soal pembelajaran.³¹

2) Faktor Luar

Faktor luar yaitu faktor yang mempengaruhi nilai diluar diri siswa. Faktor tersebut sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga

Hasil belajar siswa meningkatkan didorong dari faktor keluarga. Karena keluarga yang memiliki peran sangat besar terhadap siswa dan waktu siswa dengan keluarga juga sangat banyak dibandingkan di sekolah.

b) Faktor Sekolah

³¹ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning (Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 69 – 70.

Sekolah merupakan faktor kedua yang mempengaruhi nilai siswa. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai siswa yaitu kurikulum yang digunakan sekolah, penggunaan metode pembelajaran, dan lain sebagainya.

c) Faktor Masyarakat

Ketiga yaitu masyarakat yang berpengaruh terhadap nilai siswa. Karena siswa juga lebih banyak bersosialisasi dan berkumpul dengan masyarakat. Sikap baik maupun buruknya siswa ataupun prestasi belajar siswa sangat terpengaruh oleh faktor masyarakat. Dapat dicontohkan apabila lingkungan masyarakat yang ditempati orangnya berperilaku tidak baik dan apabila memiliki tugas sekolah tidak dikerjakan, maka orang yang ada disekitarnya juga akan terpengaruh buruk yang menyebabkan sikapnya berubah dan prestasi yang didapatkan akan menurun.³²

c. Ranah Hasil Belajar

Taksonomi Bloom mengemukakan bahwa hasil belajar memiliki 3 aspek, yakni *kognitif*, *afektif*, & *psikomotorik*. Adapun penjelasan ketiga ranah tersebut sebagai berikut:

1) Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan yaitu aspek yang lebih menekankan pada suatu teori dan aktivitas otak atau pikiran.³³ Ranah kognitif mencakup enam tingkatan. Adapun keenam tingkatan tersebut sebagai berikut:

a) Menghafal

Menghafal adalah usaha mencari pengetahuan dari memori yang ada pada diri seseorang. Menghafal ini terdiri dari dua tingkatan kognitif yaitu mengenali dan mengingat.

³² Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning (Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa)*, 71.

³³ In Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya," *Jurnal Anterior*, Vol. 13, No. 1 (2018): 89, diakses pada 18 November, 2021,

<http://journal umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior/article/view/295/288>.

- b) Memahami
Memahami adalah kegiatan memikirkan suatu materi pembelajaran yang didapat dari gambar, lisan dan tulisan. Memahami terdiri dari tujuh tingkatan kognitif yaitu tafsiran, memberi contoh, klasifikasi, rangkuman, simpulan, perbandingan, dan penjelasan.
- c) Mengaplikasikan
Mengaplikasikan adalah proses penyelesaian masalah dan tugas dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat. Kegiatan mengaplikasikan ini terdiri dari dua tingkatan kognitif yaitu menjalankan dan pengimplementasian.
- d) Menganalisis
Menganalisis adalah cara menjelaskan suatu masalah dengan menghubungkan komponen-komponen secara menyeluruh. Adapun tingkatan kognitif menganalisis ada tiga yaitu menguraikan, mengorganisasikan, dan menemukan.
- e) Mengevaluasi
Mengevaluasi adalah cara mengambil ketentuan berlandaskan standar yang telah ditentukan. Mengevaluasi terdiri dari dua tingkatan kognitif yaitu memeriksa dan mengkritik.
- f) Membuat
Membuat adalah menggabungkan suatu bentuk untuk dijadikan suatu produk. Membuat terdiri dari tiga tingkatan kognitif yaitu merumuskan, perencanaan, dan produksi.³⁴
- 2) Aspek Sikap
Aspek sikap yaitu aspek yang berhubungan pada emosional, keadaan hati seseorang dilihat dari nilai, sikap, minat, dan tingkah lakunya. Ranah afektif memiliki lima tingkatan. Adapun kelima tingkatan tersebut sebagai berikut:
- a) Menerima
Menerima adalah suatu sikap menerima rangsangan berupa masalah ataupun informasi dari

³⁴ Didi Nur Jamaluddin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran (Edisi Kajian Kurikulum 2013 dan Taksonomi Bloom Revisi)* (Kudus: IAIN Kudus, 2019), 33 – 38.

luar yang datang dari lingkungan yang ada di sekitarnya ataupun sebuah objek. Menerima memiliki tiga tingkatan afektif yaitu kemauan, kesadaran, dan perhatian.

b) Merespon

Merespon atau menanggapi adalah suatu sikap berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan ini guru bisa memperhatikan siswa secara langsung mengenai keterkaitannya dengan materi pembelajaran yang diberikan. Merespon memiliki tiga tingkatan afektif yaitu persetujuan, menanggapi dengan sukarela, kepuasan.

c) Menilai

Menilai atau menghargai yakni tingkah laku manusia untuk menunjukkan suatu kewajiban yang sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan sehingga mampu membimbing tingkah lakunya. Menilai memiliki tiga tingkatan afektif yaitu menerima nilai yang dipercayai, preferensi nilai, dan kepercayaan.

d) Mengorganisasikan

Tahap mengorganisasikan adalah tahapan dimana siswa diminta untuk mengorganisasikan nilai yang didapat, lalu menghubungkannya, dan menemukan kembali nilai yang dianggap paling dominan. Mengorganisasikan memiliki dua tingkatan afektif yaitu mengkonsep nilai, dan mebgorganisasikan nilai.

e) Berkarakter

Tingkatan berkarakter ini yaitu menunjukkan sikap yang telah dimilikinya dengan bersikap konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang didapat sebelumnya. Berkarakter memiliki dua tingkatan afektif yaitu menggeneralisasikan dan berkarakter.³⁵

3) Aspek Keterampilan

Aspek keterampilan yaitu aspek yang berhubungan dengan aktivitas motorik yang dikaitkan dengan atletik

³⁵ Nunung Suryana Jamin, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini* (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 18 – 24,
https://books.google.co.id/books?id=OH7-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=taksonomi+bloom+afektif&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=taksonomi%20bloom%20afektif&f=false.

dan fisik. Ranah psikomotorik mencakup enam tingkatan. Adapun keenam tingkatan tersebut sebagai berikut:

a) Gerak refleks

Gerakan refleks yaitu gerakan yang dilakukan dengan tidak sengaja oleh siswa. Gerakan ini bisa dicontohkan saat mata terkena debu secara seponan mata akan dipejamkan.

b) Gerakan fundamental

Gerakan fundamental yaitu gerak terencana oleh siswa yang memiliki maksud tertentu.

c) Gerak perseptual

Gerakan perseptual yaitu gerakan yang dilakukan dengan menggunakan alat indra, yaitu mendengar, melihat, dan memegang.

d) Kemampuan fisik

Kemampuan fisik ditunjukkan dengan siswa mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, baik keterampilan yang kelincahan, kekuatan dan lain sebagainya.

e) Keterampilan gerak

Keterampilan gerak ditunjukkan dengan melakukan gerakan fisik yang membutuhkan kemahiran saat melakukannya.

f) Sikap non-verbal

Sikap non-verbal ditunjukkan dengan melakukan komunikasi perasaan dan emosional yang dilakukan dengan gerakan tubuh.³⁶

Penelitian ini menggunakan ranah kognitif (pengetahuan) dalam mengukur hasil belajar siswa.

³⁶ Salminawati dan Muhammad Shaleh Assingkiy, *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam (Sebuah Pengantar Filosofi dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD)* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 80 – 81, <https://books.google.co.id/books?id=ukY6EAAAQBAJ&pg=PA77&dq=taksonomi+bloom+psikomotor&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewjwje6Ey670AhUzUGwGHeHtCVkQuwV6BAgDEAg#v=onepage&q=taksonomi%20bloom%20psikomotor&f=false>.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa yaitu sebuah bahan bicara dengan negara lain yang dipakai untuk identitas suatu negara.³⁷ Bahasa mempunyai peran penting pada kehidupan. Pengertian bahasa menurut Dardjowidjoyo bahwa bahasa merupakan sebuah tanda lisan yang digunakan oleh warga negara untuk bertukar pikiran atau berinteraksi.

Menurut Keraf, bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang memiliki huruf vokal dan memiliki sifat *manasuka* serta dilakukan dengan gerakan badan.³⁸ Bahasa Indonesia yaitu pelajaran wajib yang menekankan pada 4 ketrampilan yakni membaca, menulis, berbicara, & menyimak.³⁹ Sedangkan bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar yaitu pelajaran yang digunakan dalam mengembangkan aktivitas siswa, yang dikemas materi ajarnya dikemas melalui pendekatan tematik.⁴⁰

Berdasarkan pengertian bahasa Indonesia, disimpulkan kalau bahasa Indonesia yaitu pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang sekolah dasar dengan materinya dikemas pendekatan tematik dan digunakan sebagai alat komunikasi warga negara Indonesia khususnya untuk berinteraksi dengan sesama warga negara. Dengan adanya empat

³⁷ Tadzkirah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Donggala: CV. Pilar Nusantara, 2019), 1, https://books.google.co.id/books?id=mnUqEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pembelajaran+bahasa+Indonesia+adalah&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=pembelajaran%20bahasa%20Indonesia%20adalah&f=false.

³⁸ Nur Samsiyah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi* (Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika, 2016), 1, https://books.google.co.id/books?id=JrFyDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pembelajaran+bahasa+Indonesia+adalah&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=pembelajaran%20bahasa%20Indonesia%20adalah&f=false.

³⁹ Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 3, https://books.google.co.id/books?id=XLMfDQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pembelajaran+bahasa+Indonesia+adalah&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=pembelajaran%20bahasa%20Indonesia%20adalah&f=false.

⁴⁰ Muhammad Ali, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar," *Pernik: Jurnal PAUD*, Vol. 3, No. 1 (2020): 35, diakses pada 03 Februari, 2022, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/4839>.

komponen dalam pembelajaran bahasa, yakni berbicara, membaca, mendengarkan, & menulis siswa dapat menumbuhkan ketrampilan komunikasi mereka dengan sebaik mungkin.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ada dua tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni tujuan umum & khusus. Tujuan umum yaitu supaya siswa dapat *enjoy* serta mengembangkan sebuah karya sastra yang dikuasainya sehingga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Sedangkan tujuan secara khusus yakni supaya siswa mempunyai ketertarikan membaca, mengembangkan karya sastra, kepekaan, emosi, serta memperkaya wawasan bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia membimbing siswa supaya menambah keterampilan komunikasi melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar baik itu. Tidak hanya itu, pelajaran bahasa Indonesia juga menekankan supaya siswa berlatih berbicara, membaca, menulis, dan mendengar sesuai dengan keterampilan berbahasa.⁴¹

c. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dapat dijelaskan fungsi dari pembelajara bahasa Indonesia:

- 1) Dapat meningkatkan kreativitas dalam pendidikan serta mampu membantu guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa sehingga guru memiliki banyak waktu untuk membimbing dan meningkatkan ketertarikan siswa.
- 2) Membantu siswa dalam mengurangi gaya belajar bersifat tradisional dan kaku serta memberi keleluasaan siswa meningkatkan kemampuannya.
- 3) Belajar dilakukan pada dasar yang ilmiah supaya pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan program pendidikan.
- 4) Pembelajaran dilakukan secara langsung.
- 5) Pembelajaran dilakukan dengan memantapkan pengajaran dengan cara meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.⁴²

⁴¹ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 35.

⁴² Nur Samsiyah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*,

d. Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum 2013

K-13 adalah kurikulum penyempurna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dikembangkan dan diperbaharui untuk meningkatkan berbagai aspek yang berbasis kompetensi dan karakter seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁴³ Didalam pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan sebagai pembelajaran tematik, karena semua mata pelajaran dijadikan satu yang disebut tema, dan satu tema didalamnya terdapat berbagai mapel yang telah disesuaikan dengan silabus. Kedudukan tema ini dijadikan instrumen untuk mencapai kompetensi inti kurikulum 2013, yang mana mempunyai titik pusat pada sikap, kreativitas, karakter, pemahaman ilmu, dan ketaqwaan.⁴⁴

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 khususnya dijenjang SD memiliki kedudukan yang strategis, dimana pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pengantar materi pembelajaran yang bersumber dari kompetensi yang diberikan kepada siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia dianggap sebagai penghela mata pelajaran lainnya, karena materi dari mata pelajaran yang lain digunakan untuk konteks dari berbagai jenis teks yang telah disesuaikan dengan pelajaran bahasa Indonesia.⁴⁵

Sasaran diterapkannya pembelajaran berlandaskan bacaan pada mata bahasa Indonesia K-13 yaitu agar siswa tumbuh sejalan berkembangannya jiwanya, serta mampu menuntaskan problem secara teliti. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia ini dapat dilakukan dengan guru mengajak siswa untuk membangun konteks atau mengamati sebuah teks dalam pembelajaran, kemudian kegiatan menalar serta mencoba makna dalam teks, menyusun teks secara bersama,

⁴³ Aisyah Nur Rahmawati, "Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD," *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 1 (2018): 72, diakses pada 02 Februari, 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/14227>.

⁴⁴ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 33.

⁴⁵ Uyu Mu'awwanah, "Kurikulum 2013 dalam Bahasa Indonesia SD/MI," *Jurnal Handayani (JH)*, Vol. 6, No. 1 (2016): 72, diakses pada 02 Februari, 2022, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/4885>.

dan yang terakhir mengembangkan teks tersebut secara mandiri.⁴⁶

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III, materi menentukan kalimat utama/ide pokok dalam teks informasi atau wacana, Tema tujuh “*Perkembangan Teknologi*” Subtema 3 “*Perkembangan Teknologi Komunikasi*.” Adapun kompetensi inti & kompetensi dasar dalam tema tersebut dapat dijelaskan berikut:

Tabel 2.1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Memahami pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, dan metakognitif pada tingkat yang dasar yang dapat dilakukan melalui cara mengamati baik itu mendengar, melihat, maupun baca serta bertanya, berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah dan aktivitasnya, & benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.6 Mencermati isi teks informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan sekitar. 4.6 Meringkas informasi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan sekitar secara tertulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
2. Menyediakan pengetahuan faktual dengan bahasa yang jelas, logis, serta sistematis, dalam karya indah, gerakan yang mencontohkan anak sehat, dan sesuai	

⁴⁶ Ummul Khair, “Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI,” *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1 (2018): 40, diakses pada 03 Februari, 2022, <http://repository.iaincurup.ac.id/55/>.

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. ⁴⁷	

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dan memiliki hubungan sama pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian tersebut yaitu:

Pertama, riset yang dilaksanakan Marlina Eliyanti Simbolon, Dede Rosyana dari Universitas Kuningan dan Yani Fitriyani dari Universitas Pendidikan Indonesia, judul penelitiannya “*Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*”. Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen semu. Peneliti membagi kelas menjadi dua yaitu kelas eksperimen yakni II A dan kelas kontrol yakni II B. Hasil penelitian yang didapatkan mengalami peningkatan hasil belajar, II A semula dengan rata-rata nilai 48,26 menjadi 83,69. Sedangkan II B yaitu 47,60 menjadi 63,26. Kemudian hasil uji-T data gain didapatkan $.000 < 0.05$ yang dinyatakan H_0 menolak, adanya perbedaan hasil belajar yang meningkat atau gain disetiap kelas.⁴⁸ Persamaannya dari riset diatas yaitu sama meneliti penerapan media *pop - up book* dan hasil belajar. Sedangkan perbedaannya dengan riset ini yaitu riset yang akan dilaksanakan menekankan pada media *pop - up book* yang berbasis kontekstual, subyek serta obyek penelitiannya berbeda, tema pembelajaran yang akan diambil, dan mata pelajaran.

Adapun penelitian *kedua* dilaksanakan oleh Eka Yuliana Sari dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitiannya “*Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Buku Pop - Up Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Bendungan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*.” Peneliti melakukan penelitian dengan memakai (*Quasi Experimental Design*) dengan

⁴⁷ Muhibba dan Yusfina Hendrifiana, *Buku Guru SD/MI Kelas III Tema 7 Perkembangan Teknologi (Buku Tematik Terpadu 2013)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1.

⁴⁸ Marlina Eliyanti Simbolon, dkk., “Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 1 (2021), diakses pada 26 November, 2021,

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/view/1810>.

subyek penelitiannya siswa sekolah dasar kelas IV SDN 2 Bendungan. Riset yang didapatkan bahwa memiliki rata-rata *pretest* 66,36 serta mengalami peningkatan hasil belajar 18,65 sehingga rata-rata nilai *posttest* yaitu 85. Kemudian, dari hasil uji-T rata-rata nilai menunjukkan $2.277 > 2.086$ yang dianggap signifikan $.035 < 0.05$. Yang menyatakan H_a diterima.⁴⁹ Persamaan riset diatas yaitu sama meneliti penerapan media *pop – up book* dan hasil belajar. Sedangkan bedanya dengan riset ini yaitu pada media *pop – up book* yang berbasis kontekstual, subyek serta obyek penelitiannya berbeda, tema pembelajaran yang akan diambil, dan mata pelajaran.

Penelitian *ketiga*, riset yang dilaksanakan Elis Trisdiana Wati dan Ulhaq Zuhdi dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitiannya “*Pengaruh Media Pop - Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Ekosistem Kelas V SDN Karangpilang 1 Surabaya*”. Peneliti melakukan riset dengan memakai desain “*Nonequivalent Control Group*,” sasaran penelitiannya siswa sekolah dasar kelas VA dan VB. Pelaksanaan penelitian kelas dibagi mejadi dua, yaitu kelas kontrol (VA) & kelas eksperimen (VB). Hasil penelitian didapatkan dikelas VA bahwa rata-rata nilai *pretest* menunjukkan 57,17 & *posttest* nya yaitu 65,65. Sedangkan kelas VB rata nilai *pretest* menunjukkan 59,58 & *posttest* 81,67. Penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan dan dibuktikan melalui uji-T signifikan (2-tailed) yaitu $.000 < 0.05$. Dimana Hipotesis alternatif diterima.⁵⁰ Persamaan riset diatas yaitu sama meneliti penerapan media *pop – up book* dan hasil belajar. Sedangkan bedanya dengan riset ini yaitu penelitian menekankan pada media *pop – up book* yang berbasis kontekstual, subyek serta obyek penelitiannya berbeda, tema pembelajaran yang akan diambil, mata pelajaran, dan teknik pengumpulan datanya.

Penelitian *keempat*, riset ditulis oleh Malfia Arip dan Hijrawatil Aswat dari Universitas Muhammadiyah Buton Baubau dengan judul penelitiannya “*Media Pop - Up Book Untuk Meningkatkan Hasil*

⁴⁹ Eka Yuliana Sari, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Buku *Pop-Up* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Bendungan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung,” *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2 (2019), diakses pada 26 November, 2021, <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/6511>.

⁵⁰ Elis Trisdiana Wati dan Ulhaq Zuhdi, “Pengaruh Media *Pop-Up Book* Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Ekosistem Kelas V SDN Karangpilang 1 Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 05, No. 03 (2017), diakses pada 26 November, 2021, <http://media.neliti.com/media/publications/254557-none-642870dc.doc>.

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Periset memakai “*Penelitian Tindakan Kelas*” (PTK). Hasil riset ini dilaksanakan melalui pemberian tes soal dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Hasil belajar siswa di prasiklus memiliki presentase nilai 27,7 % yaitu lima orang, siklus 1 mengalami kenaikan sembilan orang menjadi 50%, kemudian di siklus 2 hasil belajar semakin meningkat enam belas siswa dengan presentase 88,9%. Disimpulkan kalau penggunaan media “*pop – up books*” bisa menaikkan nilai di mata pelajaran IPA.⁵¹ Persamaan dari riset diatas yaitu sama meneliti penerapan media *pop – up book* dan hasil belajar. Sedangkan bedanya dengan riset diatas yaitu menekankan pada media *pop – up book* yang berbasis kontekstual, subyek serta obyek penelitiannya berbeda, tema pembelajaran yang akan diambil, mata pelajaran, dan metode penelitian yang akan dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan belajar bahasa Indonesia di SD Negeri Sidomukti 02 Margoyoso Pati, guru belum maksimal menggunakan media pembelajaran. Karena guru hanya menggunakan media papan tulis, dengan alasan tidak memiliki waktu untuk membuat media pembelajaran, sarana dan prasaranya kurang memadai, penggunaan media LCD masih jarang, dan media papan tulis mudah didapatkan. Hal ini lah yang menyebabkan siswa belum tuntas hasil belajar mereka, karena kurang memahami penjelasan dari guru yang ditunjukkan pada hasil ulangan harian mata pelajaran bahasa Indonesia Tema “*Kewajiban dan Hakku,*” Subtema “*Kewajiban dan Hakku di Sekolah,*” materi kalimat saran siswa yang tuntas ulangan harian. KKM yang ditentukan yaitu 75, sedangkan hasil belajar siswa yang tuntas dipresentasekan 45% yaitu 9 anak, serta yang belum tuntas di presentasekan 55% yakni sebelas anak.⁵² Jadi dapat disimpulkan hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan masih banyak.

⁵¹ Malfia Arip dan Hijrawatil Aswat, “Media *Pop-Up Book* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1 (2021), diakses pada 21 Januari, 2022,

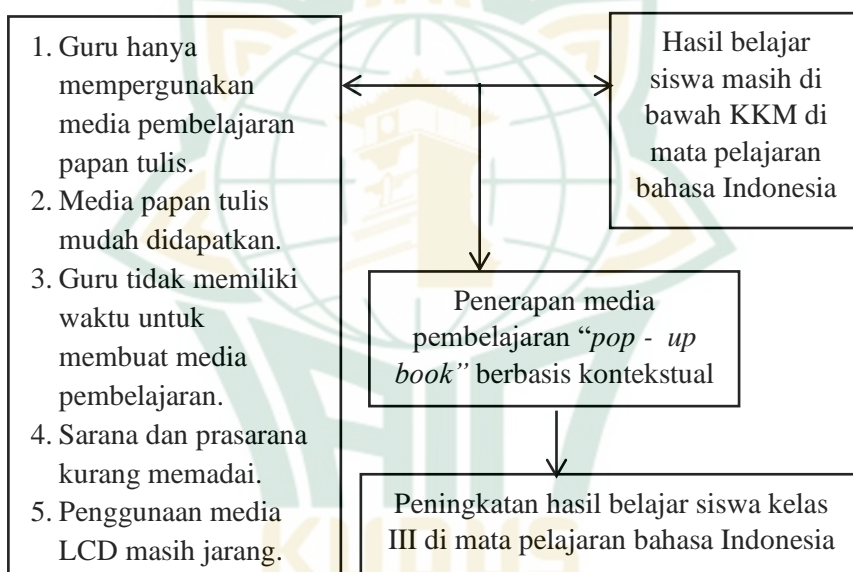
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/329/pdf>.

⁵² Wawancara dengan Dewi Ana Lestari, Wali Kelas 3, wawancara pribadi di SD Negeri Sidomukti 02, pukul 09.00 – 09 .15 WIB, Selasa, 02 November 2021.

Maka dari itu, melalui penerapan media *pop – up book* berbasis kontekstual diharapkan siswa lebih paham materi yang diberikan oleh guru serta nilai siswa mengalami peningkatan. Adapun keunggulan dari media *pop – up book* berbasis kontekstual yaitu media *pop – up book* memberikan gambaran yang nyata sehingga memperjelas materi pembelajarannya, menarik perhatian siswa dan memberikan pengalaman baru, media *pop-up book* terdapat sebuah gambar yang bersifat kompleks dan bisa bergerak.⁵³

Berdasarkan uraian diatas, kerangka berpikir untuk penelitian ini dapat dijelaskan berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



⁵³ Tri Wahyu Ningtyas, dkk., “Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Mata Pelajaran IPA Bab Siklus Air dan Peristiwa Alam Sebagai Penguatan Kognitif Siswa,” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2019): 119, diakses pada 26 Januari, 2022, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/7997>.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, hipotesis yang dapat diambil yaitu berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menerapkan media pembelajaran *pop – up book* berbasis kontekstual kelas III SD Negeri Sidomukti 02 Margoyoso Pati.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menerapkan media pembelajaran *pop – up book* berbasis kontekstual kelas III SD Negeri Sidomukti 02 Margoyoso Pati

